

## Pemahaman Generasi Z tentang Kafa'ah dalam Pemilihan Pasangan: Analisis Perbandingan antara Praktik Sosial dan Ajaran Hadis

\*<sup>1</sup>Annisa Dwi Ramadhanti, <sup>2</sup>Nasrulloh

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup>[annisadwiramadhanti@gmail.com](mailto:annisadwiramadhanti@gmail.com)

### Abstract

This study explores how Generation Z understands the Islamic concept of *kafa'ah* in partner selection and compares their perceptions with normative principles derived from prophetic traditions. Using a mixed-methods approach, the research integrates quantitative survey data from respondents aged 18–25 with qualitative analysis of relevant hadiths and classical as well as contemporary fiqh interpretations. The findings reveal that Generation Z holds diverse and often fragmented interpretations of *kafa'ah*, ranging from religious–moral compatibility to socio-economic and personal suitability, while a portion of respondents lack familiarity with the concept. Although most participants perceive the hadith principles on *kafa'ah* as still relevant, their partner selection practices are more strongly shaped by emotional compatibility, lifestyle preferences, and digital cultural influences. A notable gap emerges between normative Islamic teachings and the lived relational practices of contemporary youth. The study concludes that *kafa'ah* requires contextual reinterpretation to remain applicable within the social and psychological realities of Generation Z.

**Keywords:** *Kafaah, Generation Z, Hadith, Partner Selection*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman Generasi Z terhadap konsep *kafa'ah* dalam pemilihan pasangan serta membandingkannya dengan prinsip normatif yang bersumber dari hadis. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*, penelitian ini menggabungkan data survei kuantitatif responden berusia 18–25 tahun dengan analisis kualitatif terhadap hadis-hadis terkait serta interpretasi fikih klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Z tentang *kafa'ah* bersifat beragam dan terfragmentasi, mulai dari kesesuaian agama–akhlak hingga kecocokan sosial-ekonomi dan personal, sementara sebagian responden belum mengenal konsep tersebut. Meskipun mayoritas menilai ajaran hadis tentang *kafa'ah* masih relevan, praktik pemilihan pasangan lebih dipengaruhi kecocokan emosional, preferensi gaya hidup, dan budaya digital. Terdapat kesenjangan nyata antara ajaran Islam normatif dan praktik relasional generasi muda masa kini. Penelitian ini menyimpulkan perlunya rekontekstualisasi konsep *kafa'ah* agar selaras dengan kondisi sosial dan psikologis Generasi Z.

**Kata Kunci:** *Kafaah, Generasi Z, Hadis, Pemilihan Pasangan*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial pada dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara Generasi Z memandang institusi pernikahan. Berbagai penelitian mencatat meningkatnya fenomena *marriage anxiety*, ketakutan terhadap kegagalan rumah tangga, beban finansial, dan ketidakpastian relasi jangka panjang. Di Indonesia, media sosial dipenuhi narasi seperti “*Marriage Is Scary*” yang mencerminkan kekhawatiran generasi muda terhadap stabilitas pernikahan. Gen Z memandang pernikahan sebagai risiko sosial yang berat, bukan sebagai ruang aman untuk membangun masa depan bersama (Krismono & Dwi Oktaviani, 2025). Fenomena ini semakin diperkuat menunjukkan kecenderungan generasi muda menunda pernikahan karena alasan ekonomi dan psikososial. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara realitas sosial generasi sekarang dan idealitas keilmuan tentang pernikahan dalam tradisi Islam.

Secara normatif dan teoretis, tradisi fiqh dan hadis memandang konsep *kafā'ah* (kesetaraan atau kecocokan) sebagai salah satu prinsip penting dalam pemilihan pasangan, dimaksudkan untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga dan mengurangi potensi konflik yang berakar pada perbedaan mendasar (agama, akhlak, garis keturunan, dan kondisi sosial-ekonomi). Literatur klasik dan kajian modern menegaskan bahwa pemahaman kafa'ah idealnya tidak semata-mata menempatkan aspek lahiriah (derajat sosial atau kekayaan) di atas aspek agama dan akhlak, melainkan menekankan keseimbangan nilai-nilai religius dan moral sebagai fondasi keharmonisan keluarga. Kajian-kajian ilmu hadits dan fikih kontemporer juga berupaya mereinterpretasi dan merekonseptualisasikan kafa'ah agar relevan dengan konteks modern tanpa mengabaikan sumber teks (Nurchahaya, 2021).

Meskipun terdapat literatur yang membahas fenomena sosial Generasi Z dan kajian normatif mengenai kafa'ah, kedua jenis penelitian tersebut masih berdiri secara terpisah. Belum banyak kajian yang menghubungkan pemahaman Gen Z tentang kecocokan pasangan dengan ajaran hadis mengenai kafa'ah secara langsung dan komparatif. Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa

kurangnya analisis yang menguji bagaimana Generasi Z memaknai kecocokan dalam memilih pasangan serta sejauh mana pemaknaan tersebut sejalan atau bertentangan dengan prinsip kafa'ah dalam sumber-sumber hadis. Ketiadaan kajian komparatif ini menunjukkan kebutuhan untuk mempertemukan perspektif empiris dan normatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persoalan pemilihan pasangan pada generasi modern (Dzakiyah, 2025).

Urgensi kajian ini muncul dari konsekuensi sosial-praktis: perubahan sikap generasi terhadap perkawinan memengaruhi indikator keluarga, kelangsungan peran sosial rumah tangga, dan kebijakan publik terkait kesiapan nikah (mis. layanan konseling pranikah, pendidikan keluarga, dan regulasi perkawinan). Memahami bagaimana Gen Z memaknai kafa'ah, apakah mereka menolak, mereinterpretasi, atau justru mengadopsi versi simplifikasi, penting untuk merancang program pendidikan keluarga yang kontekstual, memperbaiki praktik wali/penasihatan, serta memberi masukan pada ranah hukum atau kultural yang melibatkan norma-norma keagamaan. Selain itu, bila ditemukan ketidaksesuaian antara praktik dan ajaran, kajian ini dapat menjadi basis dialog keagamaan yang menawar kembali norma-norma tradisional agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai utama agama (Lutfi, 2025).

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan pemahaman Generasi Z mengenai kriteria pemilihan pasangan; (2) menganalisis konsep kafa'ah berdasarkan hadis-hadis yang relevan serta interpretasi ulama klasik dan kontemporer; dan (3) membandingkan dua perspektif tersebut untuk menemukan titik keselarasan maupun perbedaan yang dapat dijadikan dasar rekomendasi akademik maupun praktis. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih holistik tentang bagaimana konsep kafa'ah dipahami, dipraktikkan, atau bahkan diabaikan oleh generasi muda masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menggabungkan survei kuantitatif dan analisis kualitatif terhadap hadis-hadis

terkait kafa'ah. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan melalui pengumpulan data secara daring serta penelaahan pustaka terhadap sumber klasik dan kontemporer. Sasaran penelitian adalah Generasi Z berusia 18–25 tahun, dan sampel diperoleh melalui *purposive sampling* dari responden yang secara sukarela mengisi survei. Prosedur penelitian meliputi penyusunan dan penyebaran kuesioner, tabulasi data, pengumpulan teks hadis relevan, serta analisis komparatif antara temuan empiris dan ajaran normatif. Instrumen yang digunakan terdiri atas kuesioner survei dan daftar hadis tentang kafa'ah yang dianalisis berdasarkan tema. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik dan disintesis melalui triangulasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pemahaman Generasi Z tentang konsep kafa'ah dan relevansinya dengan ajaran hadis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Z terhadap konsep kafa'ah terdistribusi secara beragam dan tidak bersifat homogen. Sebagian besar responden (37,5%) memahami kafa'ah sebagai kesesuaian agama dan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam literatur klasik seperti *Al-Munjid* (Ma'luf, 1986) dan karya al-Ghazali yang menempatkan akhlak sebagai fondasi relasi pernikahan (Al-Ghazali, 1988). Namun sebagian lainnya (25%) memaknai kafa'ah sebagai kesesuaian sosial-ekonomi dan kecocokan personal, suatu pemaknaan yang menunjukkan adanya pergeseran konsep yang sejalan dengan perubahan sosial generasi modern (Raharjo, 2019).

Sebanyak 12,5% responden tidak mengetahui konsep kafa'ah sama sekali, menunjukkan adanya keterbatasan literasi keagamaan pada generasi digital, sebagaimana juga ditemukan oleh penelitian (Dzakiyah, 2025) Sementara itu, 25% responden merasa memiliki pemahaman komprehensif, meskipun pemahaman mereka sering kali bersifat interpretatif dan tidak merujuk secara langsung kepada sumber fikih klasik seperti *Al-Majmu'* (Imam al-Nawawi, t.t.) atau *Al-Mughni* (Ibn Qudamah, t.t.).

Dalam penilaian mengenai aspek kafa'ah yang paling penting, mayoritas responden tetap mengutamakan dimensi agama (37,5%), konsisten dengan ajaran fikih yang memandang agama sebagai inti dari kesepadanan pernikahan (Nurchaya, 2021). Akan tetapi, aspek kecocokan personal juga dipilih oleh 25% responden, menunjukkan pergeseran prioritas ke arah kecocokan emosional dan

psikologis yang relevan dengan pola relasi modern, sebagaimana dijelaskan oleh (Chapman, 2015) dalam studi mengenai preferensi emosional generasi muda.

Penilaian terhadap relevansi hadis menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75% akumulatif) menganggap konsep kafa'ah masih relevan, meskipun memerlukan penyesuaian terhadap konteks modern. Hal ini sejalan dengan pemikiran kontemporer seperti (Qardhawi, 1999) dan (Abdullah, 2015), yang menekankan perlunya memahami teks keagamaan secara kontekstual agar tetap aplikatif.

Meskipun demikian, ketidaksesuaian antara pemahaman dan praktik nyata tetap ditemukan. Sebanyak 62,5% responden menyatakan terdapat banyak kesenjangan antara ajaran fikih tentang kafa'ah dan praktik pemilihan pasangan generasi saat ini. Faktor utama penyebab kesenjangan tersebut adalah perubahan gaya hidup (50%), diikuti pengaruh media sosial dan minimnya pemahaman terhadap hadis. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan (Twenge, 2017) bahwa generasi digital lebih dipengaruhi oleh kultur media dibandingkan nilai-nilai normatif agama. Selain itu, (Stark & Bainbridge, 1996) menjelaskan bahwa perubahan nilai sosial dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan atau reinterpretasi norma keagamaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep kafa'ah mengalami rekonstruksi makna ketika dihadapkan dengan nilai-nilai modern yang dianut Generasi Z. Secara tradisional, ulama seperti al-Syirazi dalam *Al-Muhadzdzab* (Al-Syirazi, 1995) dan al-Nawawi (Imam al-Nawawi, t.t.) menekankan bahwa kesesuaian agama dan akhlak merupakan aspek utama kafa'ah, sementara faktor ekonomi, nasab, dan status sosial hanya bersifat pelengkap. Namun dalam konteks modern, berbagai penelitian Indonesia menunjukkan bahwa Generasi Z lebih mengutamakan faktor psikologis seperti kecocokan personal, kenyamanan emosional, dan gaya komunikasi yang selaras (Hidayati & Nurwati, 2023). Pergeseran ini sejalan dengan tren relasi interpersonal generasi muda di Indonesia yang lebih menekankan nilai emosional dibandingkan struktur sosial tradisional.

Fenomena ini diperjelas oleh riset sosiologis terbaru di Indonesia yang menemukan bahwa *marriage anxiety*, ketakutan terhadap konflik rumah tangga, serta perubahan orientasi hidup menyebabkan generasi muda lebih berhati-hati dalam memilih pasangan (Putri & Alfiasari, 2022). Pandangan ini konsisten dengan temuan (Krismono & Dwi Oktaviani, 2025) bahwa Generasi Z memandang pernikahan bukan lagi institusi normatif, tetapi ruang emosional yang harus aman

dan stabil. Dengan demikian, perubahan preferensi pasangan lebih didorong oleh kebutuhan akan kesehatan mental dan stabilitas relasi dibandingkan pertimbangan kafa'ah tradisional.

Dari sisi religiusitas, responden penelitian ini tetap menganggap ajaran hadis tentang kafa'ah sebagai pedoman moral penting. Namun mereka menafsirkan relevansinya secara fleksibel, mengikuti pola keberagaman generasi digital di Indonesia yang bersifat lebih personal, adaptif, dan selektif terhadap ajaran keagamaan (Fitriani & Rauf, 2020). Pemahaman keagamaan seperti ini sejalan dengan gagasan (Abdullah, 2015) mengenai pentingnya kontekstualisasi nilai agama untuk menjawab tantangan modernitas.

Dalam perspektif *Living Hadith*, sebagaimana disebutkan (Sunarto dkk., 2022), suatu ajaran hadis baru dianggap hidup apabila diamalkan dalam praktik sosial. Namun pada penelitian ini, hadis tentang kafa'ah masih berada pada tahap pemahaman kognitif dan belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pemilihan pasangan. Faktor media sosial dan budaya digital Indonesia ikut memengaruhi perubahan standar pasangan ideal, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian (Mutiah & Rahman, 2022) yang menemukan bahwa algoritma media sosial membentuk preferensi estetika, gaya hidup, dan ekspektasi relasional generasi muda.

Oleh karena itu, rekontekstualisasi konsep kafa'ah menjadi penting agar tetap relevan dalam masyarakat modern Indonesia. Upaya reinterpretasi nilai ini sejalan dengan pemikiran (Qardhawi, 1999) tentang *fiqh prioritas* dan juga didukung oleh penelitian kontemporer di Indonesia yang menekankan integrasi nilai agama dengan kebutuhan psikologis generasi muda (Sari & Anindhita, 2023). Rekonstruksi ini bukan bertujuan mengubah substansi ajaran, tetapi menyesuaikan cara penyampaian dan implementasinya agar mampu menjawab dinamika hubungan yang dihadapi Generasi Z. Dengan demikian, pemaknaan ulang terhadap konsep kafa'ah harus mempertimbangkan keberlanjutan nilai agama, perkembangan psikologi generasi muda Indonesia, serta dampak budaya digital yang membentuk cara mereka memahami relasi dan pernikahan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Z terhadap konsep *kafa'ah* masih beragam dan belum sepenuhnya sejalan dengan konstruksi fikih klasik maupun ajaran hadis. Sebagian besar responden memahami *kafa'ah*

dalam kerangka kesesuaian agama dan akhlak, namun tidak sedikit pula yang menafsirkannya melalui lensa modern berupa kecocokan personal, emosional, serta aspek sosial-ekonomi. Meski mayoritas responden menilai ajaran hadis tentang *kafa'ah* tetap relevan, praktik pemilihan pasangan lebih banyak dipengaruhi oleh gaya hidup, kebutuhan emosional, dan budaya digital, sehingga memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas normatif Islam dan realitas sosial Generasi Z. Selain itu, minimnya pemahaman mendalam mengenai hadis dan fikih turut memperlebar jarak antara pengetahuan dan praktik. Temuan ini menegaskan perlunya rekontekstualisasi konsep *kafa'ah* agar lebih adaptif terhadap dinamika psikologis dan sosial generasi masa kini tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta menggali lebih dalam faktor psikologis, sosial budaya, dan religiusitas yang mempengaruhi cara Generasi Z memahami dan menerapkan konsep *kafa'ah* dalam kehidupan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, A. H. (1988). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Al-Syirazi, I. (1995). *Al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chapman, G. (2015). *The Five Love Languages*. Northfield Publishing.
- Dzakiyah, N. A. (2025). *Konsep Kafaah dalam Pemilihan Pasangan Suami Istri Generasi Y dan Generasi Z berdasarkan Mazhab Syafi'i: Studi di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing* (hlm. 45) [UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/79183/1/210201110029.pdf>
- Fitriani, M., & Rauf, I. (2020). Pola Keberagaman Generasi Milenial dan Gen Z: Studi Perubahan Orientasi Nilai Keagamaan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(1), 81-95.
- Hidayati, N., & Nurwati, N. (2023). Persepsi Generasi Z terhadap Komitmen dan Hubungan Romantis di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 45-60.
- Ibn Qudāmah. (t.t.). *Al-Mughnī*. Maktabah Syamilah. <http://shamela.ws/book/12286>

- Imam al-Nawawi. (t.t.). *Al-Majmu' Sharh al-Muhadzdzab*, Juz 16. Maktabah Syamilah. <https://shamela.ws/book/1005>
- Krismono & Dwi Oktaviani. (2025). Analysis of the Marriage is Scary Phenomenon Among Generation Z a Perspective of Islamic Sociology. *SAHAJA: Journal Sharia and Humanities*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v4i1.403>
- Lutfi, F. (2025). Krisis Kesiapan Nikah Gen Z dalam Narasi “Marriage is Scary”: Relevansi Hukum Keluarga Islam di Era Digital. *Syakhsiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 139. <https://doi.org/10.32332/j585j338>
- Ma'luf, L. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dar al-Masyriq.
- Mutiah, N., & Rahman, F. (2022). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Preferensi Relasi Romantis Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(3), 201–214.
- Nurchaya. (2021). Konsep Kafaah dalam Hadis-Hadis Hukum. *Taqnin: Jurnal Syariah dan Hukum*, 3(2), 26–28. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v3i02.11028>
- Putri, R. A. & Alfiasari. (2022). Fenomena Marriage Anxiety pada Dewasa Muda Indonesia dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 91–103.
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh al-Aulawiyat*. Dar al-Syuruq.
- Raharjo, D. (2019). *Psikologi Generasi Z: Tantangan dan Dinamika Relasi Sosial*. Gramedia.
- Sari, K. D., & Anindhita, W. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Pra-Nikah Generasi Muda. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 18(1), 55–75.
- Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1996). *Religion, Deviance, and Social Control*. Routledge.
- Sunarto, N., Nafisah, D., & Nasrulloh. (2022). *Living Hadis: Keseimbangan Nafkah Lahir dan Batin dalam Mempertahankan Hubungan Suami Istri*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.261>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – And Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.